

“Modern Cultural of Melayu Riau” pada Interior Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru

Caroline Sumarno¹, Hartini², Anastasia Cinthya Gani³

Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
caroline.615150129@stu.untar.ac.id, hartini@fsrd.untar.ac.id, anastasiag@fsrd.untar.ac.id

Abstrak – Seiring dengan bertambahnya penggunaan pesawat terbang sebagai sarana transportasi, kebutuhan akan bandar udara sebagai fasilitas pergerakan pesawat juga meningkat dalam segi kuantitas dan kualitas. Salah satu kota di Indonesia yang mulai berkembang dalam transportasi udara adalah kota Pekanbaru dengan bandar udaranya yang bernama Sultan Syarif Kasim II. Perancangan interior Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II bertujuan untuk mendapatkan pola sirkulasi yang baik, kelengkapan fasilitas agar mampu menunjang pelayanan transportasi udara dan mobilitas pengguna, dan juga menciptakan desain yang representatif, yang dapat memperkenalkan ciri khas budaya Melayu Riau kepada masyarakat luar baik domestik maupun mancanegara yang datang ke Pekanbaru. Perancangan ini dilakukan dengan menggunakan metode programming, analisa masalah, metode konsep, dan tahap desain. Dari proses perancangan yang dilalui, didapatkan hasil desain dengan tema Modern Cultural of Melayu Riau, yaitu sebuah desain yang menggabungkan ciri khas modern kontemporer dan tradisional Melayu. Desain ini merupakan perwujudan dari perkembangan zaman, dimana desain terlihat lebih praktis dan punya nilai fungsi yang tepat bagi penggunaannya, tapi tetap berpegang teguh pada kebudayaan lokal, agar nilai-nilai budaya setempat tidak hilang dan dapat lebih dikenal oleh pengunjung atau wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kata kunci : Bandar Udara; Cultural; Modern; Melayu Riau; Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru.

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan bandar udara terus meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan pesawat terbang sebagai sarana transportasi.

Menurut Annex 14 dari ICAO (*International Civil Aviation Organization*), bandar udara adalah area tertentu di daratan atau perairan (termasuk bangunan, instalasi dan peralatan) yang diperuntukkan baik secara keseluruhan atau sebagian untuk kedatangan, keberangkatan dan pergerakan pesawat (Martono & Pramono, 2013).

Di Indonesia, bandar udara yang beroperasi sampai saat ini berjumlah ratusan. Hal ini

menunjukkan bahwa bandar udara berperan penting di Indonesia, sehingga di tiap-tiap kota besar tiap provinsi harus memiliki bandar udara yang layak beroperasi.

Menurut *Airports Council International* pada tahun 2013, salah satu kota di Indonesia yang memiliki bandar udara yang sibuk adalah kota Pekanbaru, yang menduduki urutan ke-11. Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi yang besar di bagian timur Pulau Sumatera. Kota Pekanbaru tumbuh pesat dengan berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, serta pelaksanaan otonomi daerah. Bandar

udara yang beroperasi di kota ini merupakan bandar udara internasional yang bernama Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II.

Desain bandar udara perlu memperhatikan kebudayaan lokal agar dapat menunjukkan ciri khas suatu kota, sekaligus memperkenalkan budaya lokal pada wisatawan. Kebudayaan kota Pekanbaru adalah budaya Melayu Riau yang biasa ditonjolkan pada arsitektur bangunan di Pekanbaru dan pakaian adat daerahnya. Unsur budaya lokal yang akan diaplikasikan dalam perancangan ini adalah motif dasar dari ornamen arsitektur Melayu Riau.

Menurut (Mudara, 2004), motif dasar dari ornamen arsitektur tradisional Melayu Riau pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja.

Pada perancangan ini, permasalahan desain yang diangkat diuraikan menjadi beberapa hal, antara lain perancangan interior Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II yang kurang menampilkan budaya lokal, dan kurang mengembangkan program ruang dan pengelompokan aktivitas

penggunanya, serta kurangnya perancangan fasilitas *wayfinding* yang sesuai dengan pola sirkulasi.



Gambar 1. Tampak Depan Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II
(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Sultan_Syarif_Kasim_II_International_Airport#/media/File:Sultan_Syarif_Kasim_II_International_Airport_Riau.JPG)

Tujuan perancangan interior Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru adalah untuk mewujudkan suatu bandar udara dengan sirkulasi yang efisien dan sesuai antropometri, serta memiliki kelengkapan fasilitas agar mampu menunjang pelayanan transportasi udara dan mobilitas pengguna, dan juga representatif, yaitu dapat menjadi bandar udara yang berciri khas Provinsi Riau agar budayanya lebih dapat dikenal oleh masyarakat luar baik domestik maupun mancanegara yang datang ke Pekanbaru, Riau.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan interior Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II adalah metode desain yang terdiri dari tahapan *programming*, analisa masalah, metode konsep dan tahap desain.

Metode *programming* terdiri dari studi literature dan pengumpulan data lapangan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, internet dan sumber lainnya untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data lapangan didapatkan dari survey lapangan dan wawancara.

Analisa masalah dilakukan setelah metode *programming*. Analisa masalah dalam perancangan ini meliputi : analisa citra/ image, analisa potensi lingkungan/ tapak, analisa organisasi ruang, analisa persyaratan ruang, analisa pola sirkulasi dan analisa material dan warna.

Metode konsep merupakan tahap pembuatan konsep perancangan yang terdiri dari konsep programatik dan konsep desain. Setelah diperoleh konsep programatik dan konsep desain, dilanjutkan dengan tahap desain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II berlokasi di Jalan Perhubungan I, Bukit Raya, Simpang Tiga, Kota Pekanbaru, Riau 28284 dengan titik koordinat 0°27'48"LU 101°26'48"BT.



Gambar 2. Site Plan Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II
(Sumber: www.google.co.id/maps.com, 2019)

Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II berbatasan dengan Gelanggang Olahraga Remaja Pekanbaru di sebelah Utara, BMKG Provinsi Riau di sebelah Selatan, Kantor Pos Pekanbaru Tangkerang di sebelah Timur, dan SBK Mabes TNI di sebelah Barat.



Gambar 3. Logo PT Angkasa Pura II
(Sumber: www.angkasapura2.co.id, 2019)

Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II merupakan bagian dari PT Angkasa Pura II, yang

merupakan perusahaan BUMN dalam bidang jasa transportasi. Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II tergolong dalam kategori Internasional kelas I.

Pengelola Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II adalah kantor cabang PT Angkasa Pura II Pekanbaru. Tugas dari pengelola adalah menyelenggarakan kegiatan yang bersangkutan dengan penerbangan agar dapat berjalan dengan teratur, memberikan keamanan dan kenyamanan bagi penumpang penerbangan melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan.

Pelaku kegiatan di Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II adalah pengelola Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II yang terdiri dari staff kantor cabang PT Angkasa Pura II dan petugas yang bekerja di dalam terminal penumpang; serta pengunjung dan penumpang Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II.



Gambar 4. Mind Map Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II (Sumber: Pribadi, 2019)

Berdasarkan analisis dari mindmap di atas, maka keyword yang didapatkan dari mindmap adalah old, strategic, international, exclusive, innovative, modern, safe, professional, local, cultural, Riau. Dari keyword tersebut didapatkan tema “*Modern Cultural of Melayu Riau*”. Perancangan Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru menggunakan gaya modern kontemporer dan gaya tradisional Melayu (tradisional) yang digabung.



Gambar 5. Rancangan Domestic Check-In Hall (Sumber: Pribadi, 2019)

Modern merujuk pada sesuatu yang "terkini" atau "baru". Tema ini diambil berdasarkan kenyataan bahwa airport merupakan tempat atau fasilitas yang mendukung penggunaan sarana transportasi udara yang pada zaman sekarang banyak dipilih masyarakat karena kepraktisannya dalam bepergian. Kata kunci ini diwujudkan dengan pengadaan sentuhan desain-desain modern yang berpadu dengan interior bandar udara.

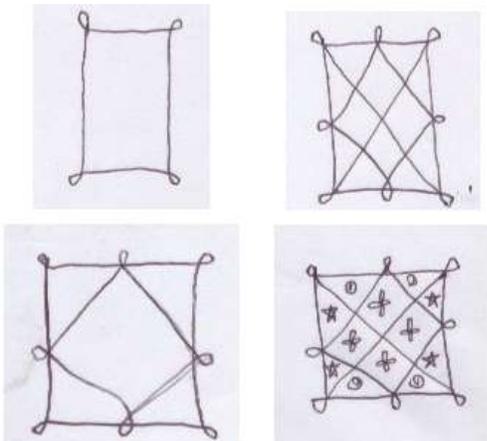
Cultural of Melayu Riau berarti kebudayaan Melayu Riau. Kata kunci ini diwujudkan dengan pengaplikasian elemen-elemen tradisional khas kota Pekanbaru dan sekitarnya dalam provinsi Riau.

Dalam perancangan ini, elemen tradisional Melayu Riau yang banyak digunakan adalah motif “Bintang-Bintang”, “Tapak Sulaiman”, dan “Selembayung”.



Gambar 6. Motif “Bintang-Bintang” yang Dimodifikasi
(Sumber: Pribadi, 2019)

Motif “Bintang-Bintang” memiliki makna ketaqwaan kepada Tuhan YME. Motif “Bintang-Bintang” digunakan dalam perancangan *wall treatment* pada area *check-in*.



Gambar 7. Beberapa Motif “Tapak Sulaiman”
(Sumber: www.puakmelayu.blogspot.com, 2019)

Motif “Tapak Sulaiman” memiliki makna kebaikan, kekeluargaan dan kekuatan. Motif ini banyak digunakan pada furniture di ruang Lembang *Executive Lounge*. Sesuai dengan maknanya, suasana di Lembang *Executive Lounge* akan memunculkan rasa nyaman dan hangat.



Gambar 8. Motif “Selembayung”
(Sumber: www.puakmelayu.blogspot.com, 2019)

“Selembayung” merupakan salah satu ornamen atau motif ornamen yang sangat lazim ditemukan di tanah Melayu. Orang Melayu meletakkannya di puncak rumah (atap), sebagai simbol penangkal ilmu hitam, serta memiliki makna kemakmuran dan ketentraman. Motif Selembayung digunakan pada dinding di ruang *boarding* domestik. Digunakan pada ruang tersebut agar penumpang yang menunggu keberangkatan penerbangan dapat merasa tenang dan tentram.

Dalam perancangan ini secara keseluruhan, citra yang ingin dibangun adalah *clean & tidy*, *comfortable* dan *unboring*.



Gambar 9. Rancangan Lembayung *Exective Lounge View 1*
(Sumber: Pribadi, 2019)

Gabungan citra tersebut akan menghasilkan konsep ruangan yang terlihat nyaman dan rapih tapi tidak membosankan. Citra akan dihasilkan dari bentuk, material dan warna dari elemen interior serta furniturennya.



Gambar 10. Rancangan Lembayung *Exective Lounge View 2*
(Sumber: Pribadi, 2019)



Gambar 11. Rancangan Lembayung *Exective Lounge View 3*
(Sumber: Pribadi, 2019)

Komposisi warna yang digunakan dalam perancangan dapat meningkatkan atau memperkuat tema dan konsep yang diusung. Komposisi warna pada perancangan Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II adalah warna-warna netral seperti *broken white, cream*, abu-abu, coklat tua dan muda, serta ditambah dengan penggunaan warna kuning, merah tua dan biru serta sedikit hijau sebagai aksen.



Gambar 12. Rancangan Domestic Check-In Hall 1
(Sumber: Pribadi, 2019)



Gambar 13. Rancangan Domestic Check-In Hall 2
(Sumber: Pribadi, 2019)

IV. SIMPULAN

Pada perancangan Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II dapat disimpulkan bahwa citra yang ingin ditampilkan pada perancangan interiornya adalah modern, bersih & rapi, *comfortable*, estetis Melayu. Oleh karena itu penerapan tema *Modern Cultural of Melayu Riau* yang berarti penggabungan gaya modern dengan tradisional Melayu merupakan bentuk pencerminan Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II sebagai fasilitas transportasi yang *modern* namun tetap menjunjung tinggi budaya asalnya. Penggunaan warna-warna yang diambil dari penggabungan warna kontemporer dan khas Melayu atau sering digunakan pada ornamen Melayu membantu memperkuat citra Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan jurnal ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta

dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada *staff* dari Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajati, Arista. 2014. *Manajemen Operasional Bandar Udara*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Kilmer, Rosemary. Kilmer, Otie. W. 2014. *Designing Interiors*. New Jersey: Wiley.
- Martono, H.K., & Agus Pramono. 2013. *Hukum Udara Perdata Internasional & Nasional*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Mudara, Mahyudin Al. 2004. *Rumah Melayu: Me-mangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Adicita.